

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pendidikan anak usia dini sangat menentukan pembentukan karakter dan kepribadian seorang anak pada masa selanjutnya. Anak usia dini adalah usia lahir samapi usia 6 tahun, hal ini dijelaskan dalam Undang-Undang No 20 tahun 2003 pasal 1 ayat 14. Anak usia dini dikenal dengan usia keemasan (*the golden age*) sekaligus masa peka dalam tahapan kehidupan. Masa peka merupakan masa terjadinya pematangan fungsi-fungsi fisik dan psikis yang siap merespons stimulasi yang diberikan oleh lingkungan. Masa ini merupakan masa tepat untuk meletakkan dasar nilai-nilai agama/moral, fisik motorik, kognitif, bahasa dan sosial emosional adalah hal yang sangat penting dan juga merupakan suatu tolak ukur kemajuan suatu bangsa.

Hal ini sesuai dengan penjelasan Ahmad Santoso yang menyatakan bahwa anak usia dini adalah sosok individu sebagai makhluk sosiokultural yang sedang mengalami proses perkembangan yang sangat fundamental bagi kehidupan selanjutnya dan memiliki sejumlah karakteristik tertentu.¹

Pendapat di atas sejalan dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 58 Tahun 2009 bahwa :

“Tingkat pencapaian perkembangan anak melalui ruang lingkup perkembangan yaitu: (1) nilai-nilai agama dan moral, (2) sosial emosional, (3) bahasa, (4) kognitif dan (5) fisik motorik. Salah satu kemampuan yang berkembang pada anak usia dini yaitu perkembangan motorik”.²

¹ Ahmad Santoso, *Perkembangan Anak Usia Dini*, (Jakarta: Kencana, 2011), h. 29.

² Ahmad Santoso, *Perkembangan Anak Usia Dini...29*.

Pada umumnya, proses tahapan perkembangan setiap anak sama, yaitu merupakan hasil dari proses pengamatan. Tetapi dalam pencapaiannya, setiap anak memiliki kecepatan yang berbeda.

Menurut Soetjiningsih tumbuh kembang anak dibagi beberapa tahapan diantaranya adalah masa prenatal (dari konsepsi sampai lahir), masa bayi (dari usia 0-1 tahun), masa anak dini (usia 1-3 tahun), masa prasekolah (usia 3-6 tahun) dan masa sekolah (usia 6-18/20 tahun).³ Anak usia prasekolah merupakan anak yang berusia antara 3-6 tahun.

Anak diusia ini diharapkan telah mampu menguasai beberapa kemampuan yang menuntut keterampilan motorik halus, seperti menggunakan gunting dengan baik meskipun belum lurus dalam menggunting, mengikat tali sepatu, mewarnai dengan rapi, dan lain-lain sesuai dengan perkembangan motorik halus yang harus dicapainya, maka kegiatan-kegiatan yang dilakukan pada anak usia dini harus diarahkan pada kegiatan yang mampu meningkatkan kemampuan motorik halusnya. Hal ini sangat penting karena hanya kesempatan dan latihan secara terus menerus yang akan dapat meningkatkan keterampilan anak dalam melakukan kegiatan-kegiatan yang menuntut gerakan motorik halus.

Kemampuan motorik halus melibatkan pergelangan tangan, jari dan mata. Motorik halus sangat mempengaruhi hasil, kualitas dan kecepatan dalam mengerjakan tugas sehari-hari. Hal ini sesuai dengan penjelasan Rachard Decaprio unsur-unsur motorik meliputi kekuatan, kecepatan, power, ketahanan,

³ Soetjiningsing, *Tumbuh Kembang Anak Edisi II*, (Jakarta: EGC, 2013), h. 22.

kelincahan, keseimbangan, fleksibilitas, dan koordinasi.⁴ Akan tetapi dalam motorik halus hanya diperlukan pada kekuatan jari-jari tangan, koordinasi antara mata dengan tangan, dan fleksibilitas atau kelenturan jari-jari tangan serta telapak tangan. Karena keterampilan motorik halus yang digunakan dalam penelitian ini hanya motorik halus pada tangan saja, sehingga hanya difokuskan pada tiga unsur tersebut.

Perkembangan motorik halus berhubungan dengan kemampuan anak untuk mengamati sesuatu, melakukan gerakan yang melibatkan bagian tubuh tertentu saja, dengan bantuan otot-otot kecil serta memerlukan koordinasi yang cermat antara mata dengan jari-jari tangan. Untuk mencapai keberhasilan dalam kemampuan motorik halus maka diperlukan suatu kegiatan yang menarik dan bervariasi sehingga guru dapat melihat perilaku yang muncul dari anak agar semua potensi maupun kekurangan anak dalam belajar dapat terlihat sesuai dengan masa peka atau perkembangan yang ditunjukkan oleh masing-masing anak, salah satunya yakni dengan menggunakan metode bermain.

Kegiatan bermain atau permainan adalah kebutuhan yang sangat vital bagi anak, secara sadar atau tidak sadar akan belajar banyak hal yang pada akhirnya dapat tercapai apa yang pernah diajarkannya. Metode pembelajaran adalah bermain sambil belajar dengan sarana bermain yakni melalui ilmu pengetahuan dan teknologi metode ini bertujuan untuk mengembangkan keimanan, ketakwaan, dan akhlaqul karimah, berdaya cipta, berbahasa, berketerampilan dan mengapresiasi seni baik seni musik, tari maupun suara serta dalam berkegiatan

⁴ Rachard Decaprio, *Aplikasi Teori Pembelajaran Motorik di Sekolah*. (Yogyakarta: DIVA Press 2013). h. 31.

bermain bahkan dalam berinteraksi sosial dengan anak sehari-hari. Penggunaan model ini sudah mulai memperhatikan keberagaman kemampuan dan minat anak, dengan memfasilitasi sarana pembelajaran bermain lebih bervariasi. Salah satu kegiatan yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak yakni dengan kegiatan *finger painting*.

Bermain merupakan salah satu bagian terpenting dalam kehidupan anak. Melalui bermain anak dapat mempelajari hal-hal yang nyata sehingga daya cipta, imajinasi, kreativitas dan fisik motorik anak dapat berkembang. Hal ini sejalan dengan yang dikatakan oleh Moeslichatoen dalam Mutia yang mengatakan bahwa metode bermain merupakan kegiatan yang dapat membantu mengembangkan kreativitas dan fisik motorik anak, yaitu melakukan kegiatan yang mengandung kelenturan seperti: menggambar, menyusun dan melukis dengan jari (*finger painting*).⁵

Finger Painting berasal dari bahasa Inggris, *Finger* artinya jari sedangkan *Painting* artinya melukis. *Finger painting* adalah melukis dengan jari. Kegiatan *finger painting* adalah kegiatan yang dilakukan dengan menggunakan cat warna dapat digunakan sebagai kegiatan alternatif bagi guru guna menggantikan crayon agar kegiatan bermain warna lebih menarik bagi anak. Kegiatan *finger painting* dapat membantu anak mengembangkan motorik halus. Aktivitas pengembangan motorik halus anak bertujuan untuk melatih kemampuan koordinasi motorik anak. Koordinasi antara tangan dan mata dapat dikembangkan antara lain melalui

⁵ Mutia, *Strategi Pengembangan Kreativitas Pada Anak*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), h. 31.

kegiatan menggambar, mewarnai, menggunting, melukis, menempel, menganyam dan lain-lain.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti di kelas B KB Nur'Ain Mola Selatan Kabupaten Wakatobi ditemukan beberapa fakta tentang kemampuan motorik halus anak kelas B sebagai berikut : bahwa kemampuan motorik halus belum berkembang dengan baik atau masih tergolong rendah. Hal ini terlihat saat anak belum dapat membuat garis dengan benar dan belum bisa membuat garis secara mandiri, tangan anak masih terlihat kaku dalam membuat garis yang berkaitan dengan pembelajaran motorik halusnya. Koordinasi antara mata dan tangan belum baik, hal tersebut terlihat ketika anak sedang belajar, pandangan anak tidak tertuju pada kegiatan yang sedang dilakukan, anak sering melihat disekelilingnya. Pembelajaran yang diberikan baru sebatas mencoret-coret dan tidak dilakukan oleh anak itu sendiri tetapi dibantu oleh orang tuanya. Anak juga terlihat tidak tertarik dengan pembelajaran yang sedang berlangsung, hal ini terlihat ketika anak tidak fokus dalam proses pembelajaran yang sedang berlangsung, fokus anak pada pembelajaran yang sedang berlangsung hanya beberapa detik saja.

Metode yang digunakan untuk mengembangkan motorik halus anak dalam hal *finger painting* belum bervariasi. Hal tersebut terbukti ketika di kelas, anak diberikan bahan menggambar dari pewarna seperti tempa. Selain itu dari hasil wawancara, guru juga menjelaskan bahwa pembelajaran motorik halus untuk saat ini hanya sebatas mencoret dan mewarnai saja. Sebelumnya guru pernah melakukan kegiatan *finger painting* pada anak tetapi karena kurangnya

pengawasan dari guru sehingga ada anak yang mengisap jarinya pada saat kegiatan berlangsung. Hal ini mengakibatkan guru tidak mau lagi melakukan kegiatan *finger painting* mengingat bahan *finger painting* yang digunakan tidak aman bagi anak. Untuk mengantisipasi permasalahan tersebut dalam kegiatan pembelajaran harus digunakan metode pembelajaran yang sesuai. Salah satunya metode pembelajaran yang dianggap sesuai oleh peneliti yaitu melalui *finger painting* menggunakan tepung singkong. Selain aman bagi anak dan mudah dibuat, singkong sendiri mudah didapatkan karena singkong merupakan makanan pokok masyarakat wakatobi.

Kegiatan *finger painting* menggunakan tepung singkong digunakan untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak di kelas B KB Nur'ain Mola Selatan Kecamatan Wangi-wangi Kabupaten Wakatobi. Hal tersebut diambil karena anak suka dengan warna, selain itu pembelajaran yang sering diajarkan di kelas juga masih berhubungan dengan warna.

Metode *finger painting* menggunakan tepung singkong dianggap penting untuk dilakukan peneliti karena selain bahannya mudah didapatkan dan aman bagi anak metode *finger painting* menggunakan tepung singkong juga dapat membantu anak mengembangkan kemampuan motorik halus. Karena dalam kegiatan ini dapat melatih koordinasi mata dan tangan. Selain itu kegiatan ini dapat dilakukan melalui bermain agar anak tidak mudah merasa bosan. Selain itu, peneliti juga ingin memberikan contoh langsung kepada guru di kelas B KB Nur'ain Mola Selatan bahwa kegiatan *finger painting* tidak selamanya

menggunakan tempura. Tetapi masih banyak alternatif lain yang bisa digunakan salah satunya dengan menggunakan tepung singkong.

Berdasarkan penjelasan di atas peneliti melakukan penelitian tindakan kelas dengan judul “**Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak Melalui *Finger Painting* Menggunakan Tepung Singkong pada Anak kelas B Kelompok Bermain Nur’Ain Mola Selatan Kabupaten Wakatobi**”.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka identifikasi masalahnya sebagai berikut:

1. Guru belum menggunakan metode yang bervariasi dalam hal ini *finger painting* kepada peserta didik.
2. Kemampuan motorik halus anak kelas B KB Nur’ain masih tergolong rendah.
3. Metode yang digunakan guru hanya mencoret dengan pewarna saja, sehingga anak merasa tidak tertarik atau bosan sehingga anak sering meninggalkan atau tidak mau mengerjakan tugas tersebut.
4. Guru tidak mau lagi menggunakan metode *finger painting* sebagai alternative untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak.

1.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah : “Apakah motorik halus pada anak di kelas B Kelompok Bermain Nur’Ain Mola Selatan Kabupaten Wakatobi dapat ditingkatkan melalui kegiatan *finger painting* menggunakan tepung singkong?”.

1.4. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka dapat dirumuskan tujuan penelitian sebagai berikut :

1. Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan kemampuan motorik halus di kelas B Kelompok Bermain Nur'ain Mola Selatan Kabupaten Wakatobi.

2. Tujuan Khusus

Tujuan khusus dari penelitian ini adalah :

- a) Untuk mengetahui ada tidaknya peningkatan kemampuan motorik halus pada anak di kelas B Kelompok Bermain Nur'ain melalui *Finger Painting*.
- b) Untuk mengetahui seberapa besar peningkatan kemampuan motorik halus melalui *finger painting* di kelas B Kelompok Bermain Nur'ain.
- c) Untuk mengetahui kelebihan dan kekurangan *finger painting* dalam meningkatkan kemampuan motorik halus pada anak di kelas B Kelompok Bermain Nur'ain.

1.5. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan pada bidang pendidikan anak usia dini yang berkaitan dengan *finger painting* menggunakan tepung singkong terhadap perkembangan fisik motorik halus anak usia 5-6 tahun.

- b. Hasil penelitian ini bisa dijadikan bahan informasi dan rujukan bagi penelitian selanjutnya, khususnya yang memiliki relevansi dengan permasalahan penelitian ini.

2. Manfaat praktis

a. Bagi Anak Usia Dini

Penelitian ini diharapkan mampu membantu meningkatkan kemampuan pada aspek perkembangan fisik motorik halus khususnya untuk *finger painting* menggunakan tepung singkong.

b. Bagi Guru

Untuk memotivasi guru agar menambah wawasan dan lebih kreatif dalam mengembangkan berbagai metode pembelajaran yang menyenangkan bagi anak.

c. Bagi Sekolah

Sebagai pengembangan atau penyediaan sarana dan prasaranan yang menunjang dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran, khususnya dalam *finger painting* menggunakan tepung singkong.

d. Bagi Peneliti

Memberikan pengalaman sebagai calon guru serta dapat menambah wawasan dalam menstimulasi perkembangan fisik motorik halus anak dengan aktivitas *finger painting* menggunakan tepung singkong.

1.6. Definisi Operasional

1. Kemampuan motorik halus adalah aktivitas-aktivitas yang memerlukan pemakaian otot-otot kecil pada tangan yang meliputi telapak tangan, jari-jari tangan, dan pergelangan tangan.
2. *Finger painting* adalah kegiatan membuat gambar yang dilakukan dengan mengoleskan adonan tepung singkong yang berwarna secara langsung dengan jari tangan secara bebas di atas bidang gambar. Kegiatan *finger painting* ini tidak membutuhkan teknik khusus karena kegiatan ini merupakan cara eksplorasi dan ekspresi diri atas rasa estetika.
3. Anak KB Nur'Ain adalah anak usia dini kelas B yang memiliki rentang usia 5 sampai 6 tahun yang berada di Mola Selatan Kabupaten Wakatobi Provinsi Sulawesi Tenggara.

1.7. Hipotesis

Adapun hipotesis sebagai jawaban yang bersifat sementara adalah “Metode *finger painting* menggunakan tepung singkong dapat meningkatkan kemampuan motorik halus pada anak di kelas B Kelompok Bermain Nur'ain Mola Selatan Kabupaten Wakatobi.